

Pemikiran Ibnu Tufail dan Ibnu Rusyd tentang Akal dan Wahyu: Relevansinya bagi Harmonisasi Ilmu UIN Gus Dur

Salsabila Febri Urianti¹, Abdi Cahya Subekti², Daffa Mauliana Reza³
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Histori Naskah

Diserahkan:
October 20, 2026

Direvisi:
October 26, 2026

Diterima:
October 26, 2026

ABSTRACT

Developing a paradigm of knowledge harmonization in Islamic higher education requires an account of the relationships among sources of knowledge, rigor in reasoning, and ethical responsibility. This study examines the relationship between reason and revelation in the thought of Ibn Tufayl and Ibn Rushd and its relevance to the knowledge harmonization paradigm of Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. It employs a qualitative library research approach with comparative philosophical analysis. Primary sources include Hayy ibn Yaqzān, Faṣl al-Maqāl, M. Amin Abdullah's work on integration-interconnection, and the university's 2025 education guidelines, supported by relevant secondary literature. The analysis reconstructs and compares the two thinkers' perspectives, then examines their relevance through semipermeable disciplinary boundaries, intersubjective testability, and creative imagination. The findings indicate that Ibn Tufayl portrays knowledge development through sensory experience, reasoning, and spiritual inquiry subsequently brought into dialogue with religious teachings, while Ibn Rushd emphasizes demonstrative reasoning and the conditions of interpretation in explaining the compatibility of reason and revelation. Their relevance to knowledge harmonization lies in openness to sources of knowledge, careful examination of data and arguments, rigor in interpreting religious texts, and ethical responsibility in applying knowledge. However, differences in historical context and views on the capacities of knowledge recipients limit direct equivalence between their ideas and contemporary academic dialogue. This study offers a conceptual synthesis to enrich the knowledge harmonization paradigm, while its application and effectiveness require empirical investigation.

Keywords : knowledge harmonization; reason and revelation; Ibn Tufayl; Ibn Rushd

ABSTRAK

Pengembangan paradigma harmonisasi ilmu di perguruan tinggi Islam memerlukan penjelasan mengenai hubungan antarsumber pengetahuan, ketepatan penalaran, dan tanggung jawab etis. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan akal dan wahyu dalam pemikiran Ibnu Tufail dan Ibnu Rusyd serta relevansinya terhadap paradigma harmonisasi ilmu UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis filosofis-komparatif. Sumber primer mencakup Hayy ibn Yaqzān, Faṣl al-Maqāl, tulisan M. Amin Abdullah tentang integrasi-interkoneksi, serta Pedoman Pendidikan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan tahun 2025, yang didukung literatur sekunder relevan. Analisis dilakukan dengan merekonstruksi dan membandingkan pemikiran kedua tokoh, kemudian menelaah relevansinya melalui dimensi keterbukaan batas keilmuan, keterujian intersubjektif, dan imajinasi kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Tufail menggambarkan perkembangan pengetahuan melalui pengalaman indrawi, penalaran, dan pencarian spiritual yang dipertemukan dengan ajaran agama, sedangkan Ibnu Rusyd menekankan penalaran demonstratif dan ketentuan takwil dalam menjelaskan keselarasan akal dan wahyu. Relevansi keduanya bagi harmonisasi ilmu terletak pada keterbukaan terhadap sumber pengetahuan, kecermatan menelaah data dan argumentasi, kehati-hatian menafsirkan teks keagamaan, serta tanggung jawab etis dalam pemanfaatan ilmu. Namun, perbedaan konteks historis dan pandangan tentang kemampuan penerima pengetahuan membatasi penyamaan pemikiran kedua tokoh dengan dialog akademik kontemporer. Penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual untuk memperkaya paradigma harmonisasi ilmu, sementara penerapan dan efektivitasnya memerlukan penelitian empiris.

Kata Kunci : harmonisasi ilmu; akal dan wahyu; Ibnu Tufail; Ibnu Rusyd

Corresponding Author : Salsabila Febri Urianti, e-mail: febriuriantisalsabila@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pendidikan tinggi Islam untuk mengembangkan hubungan yang konstruktif antara pengetahuan ilmiah dan pemahaman keagamaan. Pengkajian terhadap persoalan kehidupan memerlukan pengamatan, penalaran, dan pengujian yang dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus pertimbangan mengenai nilai, tujuan, dan dampak penggunaan ilmu. Hubungan tersebut dapat menghadapi ketegangan ketika suatu bidang pengetahuan dipahami secara tertutup dan tidak memberikan ruang bagi masukan dari bidang lain. Karena itu, dialog antara ilmu-ilmu keislaman, ilmu alam, ilmu sosial, dan budaya diperlukan agar pengembangan pengetahuan mampu merespons kompleksitas persoalan manusia (Abdullah, 2014). Dalam pendidikan tinggi Islam, kebutuhan ini berkaitan dengan upaya mengatasi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum serta menerjemahkan keterhubungan keduanya ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan penelitian (Lubis et al., 2025).

Dalam tradisi intelektual Islam, hubungan antara akal dan wahyu menjadi persoalan penting dalam pembahasan filsafat dan epistemologi. Melalui kisah Hayy ibn Yaqzān, Ibnu Tufail menggambarkan perkembangan pengetahuan manusia melalui pengalaman indrawi, penalaran, dan pencarian spiritual, yang kemudian dipertemukan dengan ajaran agama melalui perjumpaan Hayy dan Absal (Ibnu Tufail, 2011, hlm. 18–31, 51). Sementara itu, Ibnu Rusyd menjelaskan kedudukan penyelidikan filosofis dalam agama serta pentingnya penalaran demonstratif dan ketentuan penafsiran ketika makna lahiriah teks tampak berbeda dengan hasil pembuktian (Ibnu Rusyd, n.d., par. 2–4, 12–14). Kedua pemikiran tersebut memberikan bahan untuk menelaah keselarasan akal dan wahyu dengan memperhatikan perbedaan cara memperoleh, memahami, dan menyampaikan pengetahuan. Pembacaan terhadap keduanya perlu mempertimbangkan konteks pemikiran klasik agar relevansinya bagi pengembangan keilmuan kontemporer tidak dibangun melalui penyamaan konsep secara langsung.

Persoalan tersebut memiliki relevansi dengan paradigma harmonisasi ilmu Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (UIN Gus Dur). Dalam pedoman pendidikan universitas, harmonisasi sains dan agama dijelaskan sebagai pendekatan integratif yang menghubungkan pemahaman empiris-rasional dengan pedoman moral, etika, dan makna kehidupan. Pengembangan ilmu diarahkan untuk memperhatikan dimensi spiritual serta kemaslahatan manusia, sedangkan kegiatan penelitian diorientasikan pada dialog sains dan agama yang mendukung kemanusiaan, ekoteologi, dan pembangunan nasional berlandaskan budaya bangsa (UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025, hlm. 13–15). Rumusan tersebut menyediakan konteks kelembagaan untuk mengkaji bagaimana hubungan antarsumber pengetahuan dapat dipahami secara lebih jelas, termasuk dasar argumentasi, ketentuan penafsiran, dan tanggung jawab etis yang menyertainya.

Kajian terdahulu mengenai integrasi ilmu dan agama dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema. Tema pertama berfokus pada landasan epistemologis dan hubungan antardisiplin. Kajian integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga menjelaskan hubungan antara budaya teks, ilmu, dan filsafat, sekaligus menyoroti kebutuhan untuk menjabarkan paradigma tersebut ke dalam ranah kurikulum (Aminuddin, 2010). Pembahasan lain menekankan perlunya mengatasi pemahaman keilmuan yang parsial melalui hubungan integratif-interkoneksi yang lebih responsif terhadap perkembangan masyarakat (Tajuddin & Awwaliyyah, 2021). Sementara itu, kajian pendekatan holistik menguraikan integrasi sains dan Islam melalui landasan ontologis berbasis tauhid, hubungan epistemologis antara wahyu dan akal, serta orientasi aksiologis pada kemaslahatan (Shidiq et al., 2026). Kelompok kajian ini memperkuat dasar filosofis keterhubungan ilmu, tetapi masih menyisakan kebutuhan untuk memperinci cara menelaah perbedaan sumber pengetahuan dan pertanggungjawaban argumentasinya.

Tema kedua berkaitan langsung dengan paradigma harmonisasi ilmu UIN Gus Dur. Harmonisasi telah dibahas sebagai strategi dinamis untuk menyelaraskan ilmu modern dan

ilmu agama dengan orientasi kemaslahatan manusia serta alam (Adinugraha et al., 2023). Kajian mengenai transformasi kelembagaan menghubungkan landasan tauhid dengan perkembangan desain keilmuan dan penyelenggaraan pendidikan universitas (Hibrizi & Saffanah, 2025). Adapun kajian konfigurasi paradigma keilmuan menekankan hubungan antara keunggulan akademik, humanisme, dan moderasi (Aryaningtyas et al., 2025), sedangkan kajian paradigma keilmuan UIN Gus Dur menjelaskan harmonisasi melalui dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis serta mendorong penelitian empiris mengenai penerapannya (Syufiyah et al., 2026). Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa konsep dan orientasi kelembagaan harmonisasi telah memperoleh perhatian, sehingga pengembangan pembahasannya perlu diarahkan pada persoalan analitis yang lebih khusus.

Tema ketiga menyoroti penerjemahan integrasi keilmuan ke dalam praktik akademik dan respons terhadap persoalan kontemporer. Perbandingan model integrasi di beberapa PTKI menunjukkan keragaman landasan dan simbol keilmuan, dengan tantangan utama berupa operasionalisasi dalam kurikulum, pembelajaran, dan penelitian interdisipliner (Lubis et al., 2025). Kajian di UIN Sunan Kalijaga juga membahas dukungan kelembagaan, kompetensi dosen, dan hambatan pengembangan integrasi ilmu dan agama (Natsir et al., 2026). Dalam konteks teknologi digital, harmonisasi dikembangkan sebagai kerangka etis untuk menghadapi persoalan kecerdasan buatan, termasuk kejujuran akademik, bias algoritmik, dan tanggung jawab pemanfaatan teknologi (Ramadani & Hanazain, 2026). Kelompok kajian ini memperlihatkan pentingnya menghubungkan gagasan integrasi dengan persoalan konkret, sekaligus membedakan antara prinsip yang diusulkan, kebijakan yang dinyatakan, dan praktik yang telah ditelaah secara empiris.

Berdasarkan kecenderungan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada relevansi pemikiran Ibnu Tufail dan Ibnu Rusyd dalam memperjelas prinsip epistemologis harmonisasi ilmu. Fokus analisis diarahkan pada hubungan pengalaman, penalaran, dan pemahaman keagamaan; cara menangani perbedaan yang tampak antara hasil pemikiran dan makna teks; serta batas penyampaian pengetahuan kepada penerimanya. Untuk menelaah relevansi tersebut, penelitian menggunakan kerangka integrasi-interkoneksi yang mencakup keterbukaan batas keilmuan (semipermeable), keterujian intersubjektif (intersubjective testability), dan imajinasi kreatif (creative imagination) sebagaimana dikembangkan M. Amin Abdullah dengan mengambil inspirasi dari Ian G. Barbour dan Holmes Rolston III (Abdullah, 2014, hlm. 181–189). Kerangka ini digunakan untuk membaca kemungkinan hubungan dan perbedaan antara pemikiran klasik dengan kebutuhan akademik kontemporer, tanpa menganggap keduanya identik.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan akal dan wahyu dalam pemikiran Ibnu Tufail dan Ibnu Rusyd serta menelaah relevansi dan batasnya bagi paradigma harmonisasi ilmu UIN Gus Dur melalui kerangka integrasi-interkoneksi. Pertanyaan penelitian yang diajukan ialah bagaimana kedua tokoh menjelaskan perolehan pengetahuan dan hubungan akal dengan wahyu, serta sejauh mana gagasan tersebut dapat memperjelas prinsip harmonisasi ilmu dalam konteks pengembangan keilmuan UIN Gus Dur. Kontribusi kajian diarahkan pada penyusunan sintesis konseptual mengenai keterbukaan terhadap sumber pengetahuan, kecermatan dalam menelaah data dan argumentasi, kehati-hatian dalam penafsiran, serta tanggung jawab etis dalam pemanfaatan ilmu. Sintesis tersebut diharapkan memperkaya pembahasan harmonisasi pada tingkat filosofis dan memberikan pertimbangan bagi pengembangan kegiatan akademik, dengan tetap membatasi kesimpulan pada analisis teks dan dokumen kelembagaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis filosofis-komparatif untuk mengkaji relevansi pemikiran Ibnu Tufail dan Ibnu Rusyd terhadap paradigma harmonisasi ilmu UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Sumber primer meliputi Hayy ibn Yaqzān karya Ibnu Tufail edisi Hindawi tahun 2011, Faṣl

al-Maqāl karya Ibnu Rusyd dalam terjemahan Charles E. Butterworth, artikel Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science karya M. Amin Abdullah tahun 2014, dan Pedoman Pendidikan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan tahun 2025. Sumber sekunder berupa artikel ilmiah yang membahas pemikiran kedua tokoh, integrasi-interkoneksi, dan harmonisasi ilmu di perguruan tinggi Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah dan pencatatan bagian-bagian sumber yang berkaitan dengan proses memperoleh pengetahuan, hubungan akal dan wahyu, ketentuan penafsiran, dan orientasi etis pengembangan ilmu.

Analisis dilakukan dengan terlebih dahulu merekonstruksi gagasan masing-masing tokoh berdasarkan teks primer, kemudian membandingkan persamaan dan perbedaannya dalam menjelaskan perolehan pengetahuan, keselarasan akal dan wahyu, serta penyampaian pengetahuan kepada masyarakat. Hasil perbandingan dibaca melalui tiga dimensi kerangka integrasi-interkoneksi, yaitu keterbukaan batas keilmuan (semipermeable), keterujian intersubjektif (intersubjective testability), dan imajinasi kreatif (creative imagination) (Abdullah, 2014). Selanjutnya, hasil pembacaan tersebut dihubungkan dengan rumusan harmonisasi ilmu dalam pedoman pendidikan universitas untuk menyusun sintesis mengenai relevansi dan batas penerapan pemikiran kedua tokoh. Ketepatan interpretasi dijaga dengan memeriksa konteks pernyataan dalam teks primer, membandingkannya dengan penjelasan literatur sekunder, serta membedakan gagasan asli tokoh dari pengembangan analitis peneliti. Simpulan ditarik berdasarkan hubungan konseptual yang didukung oleh sumber, dengan membatasi temuan pada relevansi filosofis dan arah kebijakan UIN K.H. Abdurrahman Wahid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Harmonisasi Ilmu UIN K.H Abdurrahman Wahid

Harmonisasi ilmu di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (UIN Gus Dur) merupakan pendekatan pengembangan keilmuan yang menghubungkan sains dan agama untuk memahami dan menjawab persoalan kehidupan. Pendekatan ini menempatkan pengetahuan empiris dan rasional dalam hubungan yang konstruktif dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga pengembangan ilmu memperhatikan dimensi spiritual, etika, dan kemaslahatan manusia (UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025, hlm. 13). Harmonisasi dipahami sebagai proses dinamis untuk membangun keselarasan antara ilmu modern dan ilmu agama dengan tetap memperhatikan karakteristik masing-masing. Proses tersebut diarahkan pada pengembangan pengetahuan yang mampu merespons perubahan zaman dan memberikan manfaat bagi manusia serta alam (Adinugraha et al., 2023).

Dalam perspektif epistemologi, harmonisasi ilmu berlandaskan tauhid yang menempatkan pengembangan berbagai disiplin ilmu dalam orientasi ketuhanan yang saling berkaitan (Syufiyah et al., 2026). Dalam kerangka tersebut, wahyu menjadi sumber ajaran dan orientasi nilai, akal digunakan untuk membangun serta memeriksa argumentasi, sedangkan pengalaman empiris menjadi dasar pengamatan dan pengujian terhadap gejala yang dapat diteliti secara ilmiah. Pembedaan fungsi ini memungkinkan pengetahuan keagamaan dan pengetahuan ilmiah berkontribusi secara proporsional dalam memahami realitas. Hubungan keduanya perlu dikembangkan melalui dialog yang terbuka terhadap masukan antardisiplin, dengan tetap memperhatikan batas dan metode masing-masing bidang pengetahuan (Abdullah, 2014).

Dimensi etis harmonisasi ilmu tercermin dalam orientasi kelembagaan UIN Gus Dur yang mengutamakan kemanusiaan dan budaya bangsa. Pedoman pendidikan universitas menempatkan toleransi, keberagaman, kesederajatan, kejujuran, kepedulian, dan gotong royong sebagai nilai yang mendukung pencapaian visi institusi. Orientasi tersebut juga diwujudkan dalam tujuan menghasilkan lulusan yang unggul, moderat, humanis, peduli lingkungan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025, hlm. 14). Dalam pembelajaran, orientasi ini dapat dikembangkan melalui

kajian interdisipliner, misalnya dengan mempertemukan pengetahuan lingkungan dan etika keagamaan. Contoh lain ialah pembahasan kecerdasan buatan yang mengaitkan kemampuan teknis dengan persoalan kejujuran akademik, bias algoritmik, serta tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi (Ramadani & Hanazain, 2026).

Pada tingkat kelembagaan, harmonisasi ilmu memberikan arah bagi penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan diarahkan pada pembelajaran berbasis harmonisasi sains dan agama yang terintegrasi dengan teknologi digital, sedangkan penelitian diarahkan pada dialog keilmuan yang berkontribusi terhadap penguatan kemanusiaan, ekoteologi, dan pembangunan nasional (UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025, hlm. 14–15). Dengan demikian, harmonisasi ilmu dapat dipahami sebagai kerangka pengembangan keilmuan yang menghubungkan ketelitian ilmiah, keterbukaan dialog, dan tanggung jawab etis. Rumusan dalam pedoman tersebut menunjukkan arah kebijakan akademik institusi, sedangkan keterlaksanaannya dalam pembelajaran dan penelitian memerlukan penelaahan empiris lebih lanjut.

B. Perjumpaan Akal dan Wahyu Ibnu Tufail

Ibnu Tufail mengemukakan pemikirannya mengenai pengetahuan melalui kisah filosofis Hayy ibn Yaqzān. Tokoh Hayy digambarkan tumbuh di sebuah pulau tanpa pendidikan dan interaksi dengan masyarakat manusia. Pengetahuannya berkembang melalui pengamatan terhadap lingkungan, pengalaman menghadapi persoalan kehidupan, dan penalaran mengenai keteraturan alam. Dalam kisah tersebut, akal berperan mengolah pengalaman indrawi, membandingkan gejala, serta menelusuri sebab-sebab keberadaan sesuatu. Proses ini membawa Hayy dari pengenalan terhadap benda-benda konkret menuju pemahaman filosofis tentang keberadaan Tuhan sebagai sebab yang mendasari keberadaan alam (Ibnu Tufail, 2011, hlm. 18–31).

Peran akal tampak dalam upaya Hayy menyelidiki kematian rusa yang telah memeliharanya. Ketika tidak menemukan kerusakan pada anggota tubuh bagian luar, ia menduga bahwa penyebab berhentinya fungsi kehidupan terletak pada organ di dalam tubuh. Dugaan tersebut mendorongnya melakukan pembedahan dan pemeriksaan terhadap bagian dada serta jantung rusa. Penyelidikan ini kemudian mengarahkannya pada pertanyaan tentang sesuatu yang menghidupkan dan menggerakkan tubuh serta hubungannya dengan organ-organ jasmani (Ibnu Tufail, 2011, hlm. 12–15). Rangkaian peristiwa tersebut memperlihatkan hubungan antara pengamatan, penyusunan dugaan, tindakan penyelidikan, dan refleksi dalam perkembangan pengetahuan Hayy.

Kemampuan berpikir Hayy juga berkembang melalui usaha memenuhi kebutuhan hidup. Ia memanfaatkan kulit binatang sebagai pakaian, membuat peralatan, membangun tempat penyimpanan makanan, serta menjinakkan hewan untuk membantu kegiatannya. Keterampilan tersebut tumbuh melalui pengamatan terhadap perilaku makhluk lain dan penyesuaian terhadap keadaan yang dihadapinya (Ibnu Tufail, 2011, hlm. 17–18). Dari pengalaman praktis ini, perhatian Hayy meluas pada persamaan dan perbedaan antara hewan, tumbuhan, serta benda-benda alam. Ia mengelompokkan sifat-sifatnya dan menelaah hubungan antara keragaman bentuk dengan unsur-unsur yang menyatukannya (Ibnu Tufail, 2011, hlm. 18–21).

Dalam proses tersebut, indra dan akal memiliki fungsi yang berkaitan. Indra memberikan pengenalan terhadap gejala konkret, sedangkan akal memungkinkan Hayy membentuk pengertian yang melampaui pengamatan langsung. Meskipun demikian, kisah ini juga menegaskan keterbatasan indra dalam menjangkau realitas nonjasmani. Setelah memperoleh pemahaman tentang Tuhan sebagai Wujud Niscaya (Wājib al-Wujūd), Hayy merenungkan kemampuan yang memungkinkannya mencapai pengetahuan tersebut. Ia menyimpulkan bahwa pengenalan terhadap realitas yang tidak bersifat jasmani tidak dapat

dijelaskan hanya melalui kemampuan indrawi yang berkaitan dengan tubuh (Ibnu Tufail, 2011, hlm. 31–32).

Pencarian pengetahuan Hayy selanjutnya berkembang menjadi usaha mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan. Kebahagiaan tertinggi dalam kisah ini dikaitkan dengan keberlanjutan pengenalan dan penyaksian terhadap Wujud Niscaya, sedangkan keterikatan pada kebutuhan jasmani dipandang dapat mengganggu pemusatan perhatian tersebut (Ibnu Tufail, 2011, hlm. 33–34). Karena itu, Hayy menempuh latihan pengendalian diri dan pemusatan pikiran untuk memperdalam pengalaman spiritualnya (Ibnu Tufail, 2011, hlm. 41). Penalaran dan penyaksian spiritual perlu dibedakan: penalaran berlangsung melalui pemeriksaan serta hubungan antargagasan, sedangkan penyaksian spiritual digambarkan sebagai pengalaman yang tidak sepenuhnya dapat disampaikan melalui uraian verbal (Ibnu Tufail, 2011, hlm. 47).

Pengalaman spiritual Hayy juga perlu dibedakan dari wahyu kenabian. Dalam alur cerita, Hayy mengenal ajaran agama yang diwariskan dari seorang nabi melalui pertemuannya dengan Absal. Absal merupakan pemeluk agama yang mendalami makna batin ajaran dan cenderung melakukan penafsiran, sementara Salaman lebih menekankan pemahaman lahiriah serta kehidupan bersama masyarakat (Ibnu Tufail, 2011, hlm. 48). Dengan demikian, Absal dapat dipahami sebagai penghubung antara pencarian pengetahuan Hayy dan tradisi keagamaan yang bersumber dari wahyu, bukan sebagai penerima wahyu itu sendiri.

Pertemuan Hayy dan Absal menjadi bagian penting dalam penjelasan hubungan pengetahuan filosofis dan ajaran agama. Setelah mempelajari bahasa dari Absal, Hayy menyampaikan pengalaman serta pengetahuan yang telah diperolehnya. Absal melihat kesesuaian antara penjelasan Hayy dan makna ajaran agamanya. Sebaliknya, ketika Absal menjelaskan ajaran tentang Tuhan, kehidupan akhirat, dan ketentuan peribadatan, Hayy tidak menemukan pertentangan dengan pengalaman pengenalan terhadap realitas ilahi. Ia kemudian mengakui kebenaran risalah yang disampaikan nabi dan menerima kewajiban peribadatan yang dijelaskan Absal (Ibnu Tufail, 2011, hlm. 51).

Keselarasan tersebut tidak serta-merta membuat pengetahuan Hayy dapat diterima oleh masyarakat luas. Ketika berusaha menjelaskan pemahamannya kepada kelompok yang dipimpin Salaman, ia menghadapi penolakan saat pembicaraannya melampaui pengertian lahiriah yang telah mereka kenal. Pengalaman ini membuat Hayy menyadari perbedaan kemampuan dan kesiapan manusia dalam menerima penjelasan filosofis. Ia kemudian mengakui pentingnya ketentuan agama sebagai pedoman kehidupan masyarakat dan menganjurkan mereka tetap menjalankan ajaran yang telah diterima (Ibnu Tufail, 2011, hlm. 52–54). Oleh karena itu, hubungan akal dan wahyu dalam kisah Hayy ibn Yaqzān mencakup kesesuaian dalam pengenalan kebenaran sekaligus perbedaan cara memperoleh, memahami, dan menyampaikannya.

C. Gagasan Ibnu Rusdy Aqli dan Naqli

Ibnu Rusyd, yang dikenal dalam tradisi Barat sebagai Averroes, menempatkan penalaran rasional sebagai sarana penting untuk memahami hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam *Faṣl al-Maqāl*, ia menjelaskan bahwa kegiatan filsafat merupakan pengkajian terhadap segala yang ada sejauh keberadaannya menunjukkan adanya Sang Pencipta. Pengkajian tersebut memperoleh dasar dari ajaran agama yang mendorong manusia untuk memperhatikan dan merenungkan ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, penggunaan akal dalam kegiatan filosofis dipandang sebagai bagian dari pelaksanaan tuntunan agama bagi mereka yang memiliki kemampuan untuk menempuhnya (Ibnu Rusyd, n.d., par. 1–2).

Penalaran yang ditekankan Ibnu Rusyd ialah penalaran demonstratif (*burhānī*), yaitu penalaran yang memenuhi persyaratan pembuktian untuk mencapai pengetahuan yang pasti dalam kerangka logikanya. Penguasaan terhadap bentuk silogisme, jenis premis, dan perbedaan antara argumentasi demonstratif, dialektis, retorik, serta sofistik diperlukan agar seseorang

dapat melakukan penyelidikan secara tepat (Ibnu Rusyd, n.d., par. 3–4). Ia juga mengakui pentingnya mempelajari hasil pemikiran para pendahulu, termasuk mereka yang berbeda agama. Hasil pemikiran tersebut perlu diperiksa berdasarkan kebenaran argumentasinya; bagian yang benar diterima, sedangkan kekeliruannya diidentifikasi dan dijelaskan (Ibnu Rusyd, n.d., par. 6–9).

Penggunaan akal berkaitan dengan tujuan syariat untuk mengajarkan pengetahuan yang benar dan perbuatan yang benar. Pengetahuan yang benar mencakup pengenalan terhadap Tuhan, segala yang ada sebagaimana adanya, serta kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat. Adapun perbuatan yang benar meliputi tindakan yang mengantarkan pada kebahagiaan dan penghindaran terhadap tindakan yang menimbulkan kesengsaraan. Cakupannya meliputi perbuatan lahiriah maupun pembentukan sikap batin, seperti rasa syukur dan kesabaran (Ibnu Rusyd, n.d., par. 38). Dengan demikian, kegiatan intelektual memiliki hubungan dengan pembentukan perilaku dan orientasi kehidupan manusia.

Hubungan akal dan wahyu dalam pemikiran Ibnu Rusyd bertumpu pada keyakinan bahwa kebenaran tidak bertentangan dengan kebenaran. Karena syariat dipandang benar dan mendorong penyelidikan menuju kebenaran, hasil penalaran demonstratif yang sah tidak akan bertentangan secara hakiki dengan ajaran agama (Ibnu Rusyd, n.d., par. 12). Meskipun demikian, perbedaan dapat muncul antara kesimpulan demonstratif dan makna lahiriah suatu teks. Dalam keadaan tersebut, persoalan terletak pada hubungan antara hasil pembuktian dan pemahaman terhadap teks, sehingga diperlukan pemeriksaan terhadap kemungkinan penafsirannya (Ibnu Rusyd, n.d., par. 13–14).

Takwil menjadi cara untuk menjelaskan kesesuaian ketika makna lahiriah teks tampak berbeda dengan kesimpulan demonstratif. Ibnu Rusyd menjelaskan takwil sebagai pengalihan makna suatu ungkapan dari pengertian literal menuju pengertian figuratif dengan tetap mengikuti ketentuan penggunaan bahasa Arab. Penafsiran tersebut juga perlu mempertimbangkan bagian-bagian lain dalam teks keagamaan yang dapat mendukung pemaknaan yang diajukan (Ibnu Rusyd, n.d., par. 13–14). Oleh karena itu, takwil tidak dapat dilakukan semata-mata untuk menyesuaikan ajaran agama dengan setiap pendapat manusia. Penggunaannya menuntut dasar pembuktian yang memadai, ketepatan kebahasaan, dan perhatian terhadap keterkaitan antarteks.

Ibnu Rusyd juga memperhatikan perbedaan kemampuan manusia dalam menerima pengetahuan. Ia membedakan cara memperoleh pembenaran melalui metode demonstratif, dialektis, dan retorik. Perbedaan tersebut menjelaskan mengapa ajaran agama menggunakan beragam cara penyampaian agar dapat dipahami oleh masyarakat dengan kemampuan yang berbeda-beda (Ibnu Rusyd, n.d., par. 11, 39–40). Dalam kerangka ini, penafsiran filosofis tidak selalu tepat disampaikan kepada semua orang dengan cara yang sama. Ibnu Rusyd mengingatkan bahwa penyampaian takwil kepada orang yang belum memiliki kesiapan untuk memahaminya dapat menimbulkan kebingungan dan mengganggu pemahaman keagamaannya (Ibnu Rusyd, n.d., par. 48–49). Dengan demikian, keselarasan akal dan wahyu dalam pemikirannya melibatkan ketelitian pembuktian, ketentuan penafsiran, serta kesesuaian penyampaian pengetahuan dengan kemampuan penerimanya.

D. Relevansi Pemikiran Ibnu Tufail dan Ibnu Rusyd terhadap Paradigma Harmonisasi Ilmu UIN Gus Dur

Pemikiran Ibnu Tufail dan Ibnu Rusyd memiliki relevansi konseptual dengan paradigma harmonisasi ilmu UIN Gus Dur karena keduanya memberikan dasar untuk memahami hubungan antara pencarian pengetahuan dan ajaran agama. Dalam *Ḥayy ibn Yaqzān*, kesesuaian tersebut diperlihatkan melalui perjumpaan pengetahuan Hayy dengan ajaran agama yang disampaikan Absal (Ibnu Tufail, 2011, hlm. 51). Sementara itu, Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa penalaran demonstratif yang sah tidak bertentangan secara hakiki dengan kebenaran syariat, meskipun perbedaan dapat muncul pada tingkat pemahaman makna lahiriah

teks (Ibnu Rusyd, n.d., par. 12–14). Kedua pandangan ini dapat digunakan untuk membaca orientasi UIN Gus Dur yang menghubungkan pengetahuan empiris-rasional dengan nilai moral, spiritual, dan kemaslahatan manusia (UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025, hlm. 13). Hubungan tersebut merupakan relevansi filosofis yang dibangun melalui analisis, bukan bukti bahwa paradigma institusi secara historis diturunkan langsung dari pemikiran kedua tokoh. Perbedaan ini sejalan dengan pemahaman harmonisasi sebagai proses dinamis yang menyelaraskan ilmu modern dan ilmu agama sesuai kebutuhan pengembangan pengetahuan (Adinugraha et al., 2023).

Dilihat melalui konsep keterbukaan batas keilmuan atau semipermeable, relevansi kedua tokoh terletak pada kemungkinan mempertemukan cara memperoleh pengetahuan yang berbeda tanpa menghapus kekhasannya. Dalam kerangka integrasi-interkoneksi, batas antardisiplin tetap diakui, tetapi memungkinkan pertukaran masukan yang bersifat melengkapi, mengoreksi, dan memperluas pemahaman (Abdullah, 2014, hlm. 181–182). Perkembangan pengetahuan Hayy memperlihatkan hubungan antara pengamatan indrawi, pembentukan pengertian rasional, dan pencarian spiritual, dengan pengakuan bahwa indra memiliki keterbatasan dalam menjangkau realitas nonjasmani (Ibnu Tufail, 2011, hlm. 18–21, 31–32). Pada Ibnu Rusyd, keterbukaan tampak dalam penerimaan terhadap pengetahuan para pendahulu yang berbeda agama sepanjang argumentasinya dapat dipertanggungjawabkan (Ibnu Rusyd, n.d., par. 6–9). Dalam konteks UIN Gus Dur, kedua gagasan tersebut mendukung pengembangan dialog keilmuan yang terbuka terhadap beragam sumber, sekaligus menuntut perbedaan antara bukti empiris, argumentasi filosofis, pengalaman spiritual, dan penafsiran keagamaan. Harmonisasi dengan demikian memerlukan kejelasan hubungan antarmetode, melampaui keberadaan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu struktur kelembagaan sebagaimana persoalan yang juga dikemukakan dalam kajian integrasi-interkoneksi di perguruan tinggi Islam (Aminuddin, 2010).

Pada dimensi keterujian intersubjektif, pemikiran kedua tokoh memberikan bahan untuk membahas pentingnya pemeriksaan pengetahuan, meskipun tidak seluruh unsurnya dapat disamakan dengan praktik akademik kontemporer. Keterujian intersubjektif menuntut keterbukaan terhadap masukan dan kritik dari komunitas keilmuan serta dialog antardisiplin dalam memahami persoalan yang kompleks (Abdullah, 2014, hlm. 187). Penyelidikan Hayy terhadap tubuh rusa memperlihatkan usaha menghubungkan pengamatan, dugaan, dan pemeriksaan, tetapi berlangsung dalam pencarian individual yang belum melibatkan komunitas peneliti (Ibnu Tufail, 2011, hlm. 12–15). Adapun penekanan Ibnu Rusyd pada penguasaan premis, bentuk silogisme, dan persyaratan demonstrasi memberikan dasar bagi pertanggungjawaban argumentasi (Ibnu Rusyd, n.d., par. 3–4). Relevansinya bagi harmonisasi ilmu UIN Gus Dur ialah kebutuhan untuk menilai klaim sesuai jenis dan dasar pengetahuannya: klaim empiris diperiksa melalui bukti, argumentasi filosofis melalui ketepatan penalaran, dan penafsiran melalui pertimbangan kebahasaan serta keterkaitan teks. Operasionalisasi semacam ini penting karena penerjemahan paradigma integrasi ke dalam pembelajaran dan penelitian masih menjadi tantangan yang ditemukan dalam kajian model-model integrasi ilmu di PTKI (Lubis et al., 2025).

Relevansi pemikiran Ibnu Rusyd menjadi lebih khusus dalam penanganan ketegangan antara pengetahuan ilmiah dan pemahaman keagamaan. Ketentuannya mengenai takwil menunjukkan bahwa perbedaan antara hasil demonstrasi dan makna lahiriah teks memerlukan pemeriksaan yang terarah, termasuk perhatian terhadap kaidah bahasa Arab dan dukungan bagian lain dari teks keagamaan (Ibnu Rusyd, n.d., par. 13–14). Prinsip ini dapat menjadi dasar untuk menghindari penolakan terhadap suatu pengetahuan hanya karena dianggap tidak sesuai dengan pemahaman keagamaan yang telah diterima. Namun, penerapannya dalam konteks kontemporer harus mempertimbangkan perbedaan antara demonstrasi dalam kerangka logika Ibnu Rusyd dan hasil penelitian empiris yang memiliki derajat kepastian serta keterbatasan tertentu. Oleh sebab itu, harmonisasi perlu dimulai dengan memperjelas persoalan, memeriksa

kekuatan bukti dan argumentasi, serta menilai apakah ketegangan terjadi pada tingkat fakta, penafsiran, atau asumsi yang digunakan. Pembacaan ini mengembangkan pengertian harmonisasi sebagai proses penyelarasan yang dinamis dan tidak mengharuskan penyeragaman seluruh bentuk pengetahuan (Adinugraha et al., 2023).

Dalam dimensi imajinasi kreatif, pemikiran kedua tokoh dapat digunakan untuk menyusun hubungan baru antara pencarian pengetahuan, pembentukan sikap etis, dan persoalan kontemporer. Imajinasi kreatif memungkinkan gagasan yang sebelumnya terpisah dihubungkan menjadi kerangka pemahaman baru melalui dialog keilmuan (Abdullah, 2014, hlm. 187–188). Pada Ibnu Tufail, pencarian kedekatan dengan Tuhan disertai pembatasan pemanfaatan sumber makanan serta kepedulian terhadap hewan dan tumbuhan yang mengalami gangguan (Ibnu Tufail, 2011, hlm. 39–40). Sementara itu, Ibnu Rusyd menghubungkan tujuan syariat dengan pengetahuan yang benar dan tindakan yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan (Ibnu Rusyd, n.d., par. 38). Kedua gagasan tersebut dapat didialogkan dengan arah penelitian UIN Gus Dur yang berorientasi pada kemanusiaan, ekoteologi, dan pembangunan berkelanjutan (UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025, hlm. 14–15). Sebagai pengembangan konseptual, dialog ini dapat diwujudkan dalam kajian lingkungan yang mempertemukan data ekologis, penalaran kritis, dan etika keagamaan, atau kajian kecerdasan buatan yang mengaitkan kemampuan teknologi dengan kejujuran serta tanggung jawab sosial sebagaimana dibahas dalam literatur harmonisasi sains dan agama di era digital (Ramadani & Hanazain, 2026).

Meskipun demikian, relevansi pemikiran Ibnu Tufail dan Ibnu Rusyd perlu dibaca secara kritis dengan memperhatikan batas historisnya. Kesulitan Hayy menyampaikan pengetahuan kepada masyarakat menunjukkan adanya perbedaan antara pencapaian filosofis individual dan penerimaan sosial terhadap pengetahuan tersebut (Ibnu Tufail, 2011, hlm. 52–54). Ibnu Rusyd juga membedakan kemampuan penerima pengetahuan dan membatasi penyampaian takwil kepada mereka yang belum memiliki kesiapan untuk memahaminya (Ibnu Rusyd, n.d., par. 39–40, 48–49). Dalam pendidikan tinggi kontemporer, gagasan tersebut lebih tepat dikembangkan sebagai perhatian terhadap kompetensi, tahapan pembelajaran, dan tanggung jawab komunikasi ilmiah, dengan tetap membuka kesempatan pengembangan kemampuan akademik. Relevansi kedua tokoh bagi harmonisasi ilmu UIN Gus Dur dapat dirumuskan dalam keterbukaan terhadap sumber pengetahuan, kecermatan dalam memeriksa bukti dan menyusun argumentasi, kehati-hatian dalam menafsirkan teks keagamaan, serta tanggung jawab etis dalam pemanfaatan ilmu.

Penelitian ini berimplikasi pada penguatan paradigma harmonisasi ilmu sebagai kerangka pengembangan pengetahuan yang memperhatikan kekhasan sumber, metode, dan pertanggungjawaban keilmuan. Secara teoretis, pembacaan pemikiran Ibnu Tufail dan Ibnu Rusyd melalui kerangka integrasi-interkoneksi memperjelas bahwa keselarasan ilmu dan agama memerlukan keterbukaan terhadap pengetahuan, ketelitian penalaran, serta kehati-hatian dalam penafsiran. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi pertimbangan bagi UIN Gus Dur dalam mengembangkan pembelajaran dan penelitian interdisipliner yang melatih mahasiswa membedakan klaim empiris, argumentasi filosofis, dan pemahaman keagamaan, kemudian mempertemukannya untuk menelaah persoalan kemanusiaan dan lingkungan. Pengembangannya dapat dilakukan melalui diskusi berbasis masalah, penelaahan data dan argumentasi dari berbagai bidang ilmu, serta pertimbangan etis mengenai manfaat dan dampak penggunaan ilmu pengetahuan.

PENUTUP

Pemikiran Ibnu Tufail dan Ibnu Rusyd memberikan dasar filosofis yang relevan bagi pengembangan paradigma harmonisasi ilmu UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Ibnu Tufail memperlihatkan perkembangan pengetahuan melalui pengalaman indrawi, penalaran, dan pencarian spiritual yang kemudian dipertemukan dengan ajaran agama, sedangkan Ibnu

Rusyd menekankan penalaran demonstratif serta ketentuan takwil dalam menjelaskan keselarasan antara hasil pemikiran dan pemahaman teks keagamaan. Melalui kerangka integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah, relevansi keduanya terletak pada keterbukaan terhadap sumber pengetahuan, kecermatan dalam menelaah data dan argumentasi, kehati-hatian dalam penafsiran, dan tanggung jawab etis dalam pemanfaatan ilmu. Harmonisasi dengan demikian memerlukan dialog yang memperhatikan kekhasan metode keilmuan dan diarahkan pada kemaslahatan manusia. Kontribusi penelitian ini berupa penegasan prinsip-prinsip konseptual tersebut dalam konteks arah pengembangan keilmuan UIN Gus Dur, sementara penerapan dan efektivitasnya dalam kegiatan akademik masih memerlukan penelitian empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2014). Religion, science and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Adinugraha, H. H., Ahmad, M., & Surur, A. T. (2023). Strategi harmonisasi ilmu modern dan ilmu agama di lingkungan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 11(2), 327–343. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1239>
- Aminuddin, L. H. (2010). Integrasi ilmu dan agama: Studi atas paradigma integratif-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Kodifikasia*, 4(1), 181–214.
- Aryaningtyas, U., Maisaroh, I., Fitriani, R., & Hufon, M. (2025). The configuration of the scientific paradigm at UIN K.H Abdurrahman Wahid in distingsi and synergy of the concept of excellence, humanism, and moderation. *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, 2(1), 34–46.
- Hibrizi, A. N., & Saffanah, S. (2025). Epistemologi harmonisasi ilmu dalam transformasi kelembagaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 258–264.
- Ibnu Rusyd. (n.d.). The book of the decisive treatise, determining the connection between the law and wisdom (C. E. Butterworth, Trans.). <https://iberian-connections.yale.edu/wp-content/uploads/2019/08/Averroes-DecisiveTreatise.pdf>
- Ibnu Tufail. (2011). *Ḥayy ibn Yaqzān*. Mu'assasat Hindawi. <https://downloads.hindawi.org/books/90463596.pdf>
- Lubis, A. N., OK, A. H., Siregar, Z. R. R., Nasution, S. R., & Zaimiri. (2025). Model-model integrasi ilmu di perguruan tinggi keagamaan di Indonesia. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1115–1125.
- Natsir, N. F., Haryati, E., Yuliawanti, H., Nasution, F. S., & Afif, F. N. (2026). Integrasi ilmu dan agama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 9(2), 3183–3191. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.2055>
- Ramadani, R., & Hanazain, I. (2026). Harmonisasi sains dan agama dalam menghadapi perkembangan kecerdasan buatan (artificial intelligence) di era digital. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 3(3), 411–424. <https://doi.org/10.71153/fathir.v3i3.606>
- Shidiq, N. A., Hakim, E. A., & Albab, U. (2026). Pendekatan holistik paradigma keilmuan: Rekonstruksi integrasi sains dan Islam di era modern. *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer*, 1(9), 137–142.
- Syufiyah, K., Dahlia, M., Solehka, M., & Prayogi, A. (2026). Paradigma keilmuan UIN K.H Abdurrahman Wahid. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 196–201.

- Tajuddin, T., & Awwaliyyah, N. M. (2021). Paradigma integrasi-interkoneksi islamisasi ilmu dalam pandangan Amin Abdullah. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 56–61. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.11>
- Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. (2025). *Pedoman pendidikan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*. UIN Gusdur Press.